PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Berbagai Kosmetik Pemutih di Pasaran Terhadap Perilaku Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah : Studi Pada Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur

Nur Irhamni[1], Elvyra Yulia[2], Lilis Jubaedah[3]
Sarjana Terapan (D4) Kosmetik dan Perawatan Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: nurirhamni029@gmail.com[1], elvyrayulia@gmail.com[2], lisjub67@gmail.com[3]

Article History:
Received: 11 Juli 2026
Revised: 25 September 2026
Accepted: 04 Oktober 2026

Keywords: *Knowledge, Dangers of Facial Whitening Cosmetics, Use Behavior, PKK Mothers.*

Abstract: *The continuously increasing demand for cosmetic products has led to a decline in awareness about cosmetic safety when not accompanied by adequate knowledge. This issue is particularly relevant among PKK mothers (Family Welfare Movement participants), who are housewives and active cosmetic users but have limited time to access information about safe cosmetic ingredients. Therefore, knowledge is essential before making decisions to use facial whitening cosmetics. This study aimed to examine the strength of the relationship between knowledge about the hazards of various whitening cosmetics available in the market and facial whitening cosmetic use behavior among PKK mothers in RW 09, Cakung Barat Village, East Jakarta. A quantitative method with a correlational approach was employed. Data were collected using a structured questionnaire consisting of questions and statements, distributed to 63 respondents, and analyzed using the Pearson Product Moment correlation coefficient test. The results showed a correlation coefficient (r) of 0.487 with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.001, which is less than 0.05 (0.001 < 0.05). Thus, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. This indicates a significant relationship with moderate correlation between variable X and variable Y. Therefore, the proposed hypothesis is accepted: there is a significant relationship with moderate correlation between knowledge about the hazards of various whitening cosmetics in the market and facial whitening cosmetic use behavior. In conclusion, the better the PKK mothers' knowledge about the hazards of facial whitening cosmetics, the better their behavior in using facial whitening cosmetics.*

Kata Kunci: Pengetahuan, Bahaya Kosmetik Pemutih Wajah, Perilaku Pemakaian, Ibu-Ibu PKK.

Abstrak: Permintaan kosmetik yang terus meningkat, membuat kesadaran terhadap keamanan suatu kosmetik menurun jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Salah satunya adalah ibu-ibu PKK yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan merupakan pengguna aktif namun memiliki keterbatasan waktu untuk mengakses informasi tentang kandungan yang aman dalam kosmetik. Oleh karena itu, diperlukannya pengetahuan sebelum memutuskan untuk memakai kosmetik pemutih wajah yang akan digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah studi pada ibu-ibu PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Di mana data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan dan pernyataan dan disebarkan kepada 63 responden, serta dianalisis menggunakan uji koefisien korelasi (*Product Moment*) dengan nilai koefisien korelasi (*Product Moment*) (r) sebesar 0,487 dan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,001 maka lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), maka H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang antara variabel (X) dengan variabel (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang antara pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah, dan dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu-ibu PKK tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih wajah, maka akan lebih baik juga perilaku mereka dalam memakai kosmetik pemutih wajah.

PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan salah satu hal yang penting bagi seorang perempuan untuk menjaga penampilan. Penampilan yang menarik, membuat seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Terdapat banyak cara yang dilakukan untuk menunjang penampilan seseorang, salah satunya adalah melalui kosmetik. Kosmetik adalah campuran dari beberapa bahan kandungan yang diaplikasikan ke permukaan kulit dengan cara digosokkan atau dilekatkan, yang berfungsi untuk membersihkan dan menjaga kondisi kulit (Kosmetika, 2020). Penggunaan kosmetik menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari seorang perempuan dalam menjaga penampilan dan mempercantik diri, terutama kosmetik wajah yang dianggap mampu untuk

membuat kulit bersih, menjaga kulit tetap sehat, hingga dapat menutupi bagian kekurangan fisik.

Kosmetik wajah merupakan sediaan yang digunakan pada kulit wajah untuk tujuan perawatan (*skincare*) maupun riasan, sedangkan meningkatnya standar kecantikan yang dipengaruhi media sosial mendorong anggapan bahwa kulit putih dan bersih merupakan simbol kecantikan sehingga meningkatkan penggunaan kosmetik pemutih wajah (BPOM, 2014; Kosmetika, 2020; Chinta et al., 2023).

Permintaan kosmetik di Indonesia terus meningkat, dari pertumbuhan 7% pada 2019 menjadi 9,61% pada 2021, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perawatan diri. Namun, tingginya permintaan tersebut perlu diimbangi dengan pengetahuan mengenai keamanan, manfaat, dan mutu kosmetik agar masyarakat dapat memilih produk yang aman (Rachmawati, 2023; Aulia, 2022; Suryani & Apriani, 2022).

BPOM pada tahun 2025 menemukan sekitar 408 ribu kosmetik ilegal dari 37 merek yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat. Temuan ini sejalan dengan hasil pengawasan sebelumnya yang juga menemukan banyak kosmetik pemutih ilegal beredar di pasaran. Kosmetik pemutih umumnya digunakan untuk mencerahkan kulit, namun banyaknya produk legal dan ilegal menuntut konsumen lebih berhati-hati dalam memilih dan menggunakannya (Kompas.com, 2025; Sende et al., 2020; S. K. Dewi, 2023; Nurhan et al., 2017).

Perilaku penggunaan kosmetik dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, motivasi, kondisi ekonomi, keluarga, teman, dan iklan. Oleh karena itu, pengguna perlu memperhatikan cara penggunaan, manfaat, serta efek samping produk sebelum membeli kosmetik pemutih wajah (Irwan, 2017; Indarti, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa pengguna kosmetik didominasi perempuan dewasa, termasuk ibu rumah tangga yang masih aktif menggunakan kosmetik tetapi memiliki keterbatasan informasi mengenai keamanan kandungan produk. Sebagian besar lebih berorientasi pada hasil kulit putih secara cepat dibandingkan aspek keamanan sehingga diperlukan edukasi yang lebih mendalam (Salsa Shabrina et al., 2025).

Penelitian terdahulu juga membuktikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan mengenai produk pemutih (Khintan Rizky Fadhila et al., 2020), serta hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan kosmetik pemutih wajah (Azlika, 2021). Meskipun demikian, penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji pengaruh pengetahuan mengenai bahaya kandungan kosmetik pemutih terhadap perilaku pemakaian pada ibu-ibu anggota PKK RW 09 Kelurahan Cakung Barat, sehingga penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut.

Pada pengamatan dalam survei awal yang telah dilakukan pada ibu-ibu anggota PKK di wilayah RW 09 Kelurahan Cakung Barat, terdapat beberapa wajah pada ibu-ibu anggota PKK yang tampak putih namun terlihat tidak sehat, juga terdapat penampilan kulit wajah dengan flek hitam dan adapula yang terlihat kusam. Pengamatan tersebut menjadi dasar untuk melakukan survei lebih lanjut pada ibu-ibu anggota PKK di wilayah RW 09 Kelurahan Cakung Barat. Dimana hasil data dari jumlah survei 10 orang ibu-ibu PKK menunjukkan, bahwa 7 orang memiliki pengetahuan tentang berbagai kosmetik pemutih, tetapi belum memahami tentang bahaya kosmetik pemutih wajah dan cara pemakain yang benar secara menyeluruh. Sedangkan 3 orang lainnya belum memiliki pengetahuan tentang bahaya kosmetik pemutih wajah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih terhadap Perilaku Pemakaian Kosmetik Wajah Studi pada Ibu-Ibu PKK di Gg. Pelajar RW 09, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan maret sampai dengan mei pada tahun 2026.

Bahan dan Materi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu-ibu anggota PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur yang jumlah keseluruhannya adalah 63 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu semua jumlah populasi ibu-ibu anggota PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) di RW.09 Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur dijadikan sampel untuk responden penelitian. Seperti yang dijelaskan pada buku (Sugiyono, 2019:134) jika jumlah populasi di bawah 100, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu-ibu yang terdaftar sebagai anggota PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur, baik yang sudah mengetahui maupun belum mengetahui, serta yang memakai maupun yang tidak memakai kosmetik pemutih wajah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kolerasional. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui sebab akibat, melainkan hanya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Terdiri dari variabel bebas (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dan variabel terikat (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013:142) kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, yang dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Menurut (Sugiyono, 2013:143) pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal, dan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kuesioner tertutup dan tes, yaitu berisi tentang pertanyaan atau pernyaatan yang mengukur tingkat pengetahuan bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah, dan sudah disertai dengan jawaban yang kemudian akan dibagikan kepada ibu-ibu anggota PKK di RW.09 Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur sebagai responden untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan jawaban atau pendapat mereka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau metode yang digunakan dalam mencari dan mengolah informasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan agar suatu hasil penelitian lebih valid dan

lebih mudah dipahami pembaca (Abigail Soesana et al., 2023:86). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 dan analisis statistik inferensial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yang meliputi beberapa pengujian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Persyaratan Analisis Data (Asumsi)

Analisis data merupakan proses pengelompokan, pengurutan, pengolahan, dan penyederhanaan data agar lebih mudah dipahami. Dalam proses ini, data disusun dan dikelompokkan sehingga dapat diidentifikasi dan hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari data. Sebelum melakukan uji hipotesis, analisis data awal yaitu melakukan uji persyaratan analisis data (asumsi) yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Apabila kedua uji persyaratan tersebut terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan bersifat linear, maka dapat melanjutkan pengujian analisis data yang menggunakan uji koefisien korelasi (*Pearson Product Moment*).

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari residual atau pengganggu yang dihasilkan memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi suatu data terdistribusi secara normal atau tidak, dapat dilakukan dengan pengujian normalitas menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* pada residual persamaan.

Adapun pengambilan keputusannya, jika nilai Sig > 0,05 maka data tersebut terdistribusi secara normal, dan jika nilai Sig < 0,05 maka data terdistribusi secara tidak normal. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	Nilai Signifikansi 2-Arah	Kriteria Pengujian	Keterangan
63	0,200	Sig > 0,05 0,200 > 0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: (Hasil Pengolahan Data, 2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada tabel 1 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang artinya nilai signifikansi 2-arah sebesar 0,200 maka lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, pengujian linearitas bertujuan untuk mengecek apakah terdapat hubungan liner yang signifikan antara dua variabel. Idealnya, data yang baik akan menunjukkan adanya hubungan linear (membentuk garis lurus atau teratur) antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Uji linearitas dilakukan untuk persyaratan sebelum dilakukan analisis regresi linier. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu apabila nilai Signifikansi (Sig > 0,05) berarti model regresi liner terpenuhi atau terdapat hubungan antar variabel yang liner, dan apabila nilai Signifikansi (Sig < 0,05) berarti model regresi tidak linier atau hubungan antar variabel tidak linier. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

Hubungan Variabel	Nilai Signifikansi Penyimpangan dari Linearitas	Kriteria Pengujian	Keterangan
Hubungan Pengetahuan Bahaya Berbagai Kosmetik Pemutih Wajah Di Pasaran (X) terhadap Perilaku Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah (Y)	0,434	Sig > 0,05 0,434 > 0,05	Terdapat hubungan linear

Sumber: (Hasil Pengolahan Data SPSS versi 27, 2026)

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 2 diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig* yang artinya signifikansi penyimpangan dari linearitas sebesar 0,434 maka lebih besar dari 0,05 (0,434 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X (pengetahuan) dan variabel Y (perilaku) atau model regresi liner terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji r koefisien korelasi (*Pearson Product Moment*), yang dilakukan untuk menguji keberartian (signifikasi) koefisien korelasi, yaitu apakah ada hubungan yang siginifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan seberapa kuat hubungannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.

Uji Korelasi Pearson Product Moment

Dalam penelitian ini, uji koefisien korelasi (*Pearson Product Moment*) (r) bertujuan untuk menentukan apakah koefisien korelasi yang dihasilkan dari analisis data korelasi adalah signifikan atau tidak secara statistik, dan juga untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah). Hasil uji koefisien korelasi (*Product Moment*) dapat dilihat pada:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Korelasi (Product Moment)

Correlations

		X Pengetahuan	Y Perilaku
X Pengetahuan	Korelasi Pearson (r)	1	.487**
	Signifikansi (2-Arah)		<,001
	N	63	63
Y Perilaku	Korelasi Pearson (r)	.487**	1
	Signifikansi (2-Arah)	<,001	
	N	63	63

Sumber: (Hasil Pengolahan Data SPSS versi 27, 2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (*Product Moment*) pada tabel 3 diperoleh nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,001 maka lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05). Selanjutnya,

diperoleh nilai koefisien korelasi (*Product Moment*) (r) sebesar 0,487 dan berarah positif. Berdasarkan pedoman kelompok koefisien korelasi, apabila nilai koefisien korelasi 0,40 sampai 0,599 berarti hubungan (korelasi) antara kedua variabel memiliki tingkat hubungan yang sedang.

Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji keberartian koefisien korelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah koefisien korelasi yang dihasilkan dari analisis korelasi itu signifikan atau tidak secara statistik. Dalam uji keberartian koefisien korelasi menggunakan nilai signifikansi (p-value). Jika nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, artinya koefisien korelasi tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, jika hasil uji keberartian menunjukkan p-value < Sig 0,05 artinya koefisien korelasi yang dihitung adalah signifikan, dan hubungan antara variabel yang diuji tidak terjadi secara kebetulan. Sebaliknya, jika p-value > Sig 0,05 artinya koefisien korelasi dianggap tidak signifikan secara statistik. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah pada ibu-ibu PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.
2. Ha: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah pada ibu-ibu PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur**.**

Tabel 4. Hasil Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji Hipotesis	Hasil	Keterangan	Kesimpulan
Nilai signifikansi	0,001	P value < 0,05 0,001 < 0,05 artinya terdapat korelasi signifikan	H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y
Nilai koefisien korelasi	0,487	Tingkat korelasi sedang	
Arah korelasi	(+)	Korelasi bergerak searah (variabel X naik, maka variabel Y juga naik).	

Sumber: (Hasil Pengolahan Data SPSS versi 27, 2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (*Product Moment*) pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,001 maka lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah pada ibu-ibu PKK. Selanjutnya, diperoleh nilai koefisien korelasi (*Product Moment*) (r) sebesar 0,487 dan berarah positif. Berdasarkan pedoman kelompok keeratan korelasi, apabila nilai koefisien korelasi 0,40 sampai 0,599 berarti hubungan (korelasi) antara kedua variabel memiliki tingkat hubungan yang sedang, dan berarah positif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah studi pada ibu-ibu PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan dua kelompok data yaitu data variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dan data variabel

Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah) pada ibu-ibu PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 63 responden yang memiliki latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda. Data variabel (X) dan variabel (Y) tersebut diperoleh dari 63 responden melalui pengisian kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala guttman dan skala likert sebagai skala pengukuran. Kuesioner yang digunakan adalah bentuk kuesioner tertutup dengan 20 item pertanyaan untuk variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dan 37 item pernyataan untuk variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah), sehingga total item kuesioner awal berjumlah 57 item. Maka dapat disimpulkan, bahwa dari total 57 item yang terdiri dari pertanyaan dan pernyataan, hanya 38 item yang dinyatakan valid yang terdiri dari 13 item valid pada variabel X (pengetahuan) dan 25 item valid pada variabel Y (perilaku), sedangkan 19 item dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung kurang dari r tabel (r-hitung < r-tabel). Selanjutnya untuk uji reliabilitas variabel X (pengetahuan) diperoleh nilai sebesar 0,866 dan variabel Y (perilaku) sebesar 0,914 maka lebih besar dari 0,60. Artinya, seluruh item kuesioner variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten. Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas intrumen, maka intrumen variabel X (pengetahuan) mempertahankan 13 item valid dan instrumen variabel Y (perilaku) mempertahankan 25 item valid, sehingga total item valid sebesar 38 item yang layak dan digunakan dalam kuesioner penelitian.

Melakukan uji normalitas, analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode *Kolmogrov-Smirnov*. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak, dan nilai diperoleh signifikansi 2-arah *(Asymp. Sig. (2-tailed))* sebesar 0,200 maka lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas. Selanjutnya melakukan uji linearitas, uji ini digunakan untuk mengecek apakah terdapat hubungan liner yang signifikan antara dua variabel, apabila nilai Signifikansi (Sig > 0,05) berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dan diproleh nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas *(Deviation from Linearity Sig)* sebesar 0,434 maka lebih besar dari 0,05 (0,434 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dengan variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel (X) pengetahuan bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran yang menunjukkan bahwa skor pengetahuan responden cenderung berada pada nilai yang menengah ke atas yaitu pada interval skor 10 hingga skor 11. Artinya, hasil tersebut membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kosmetik pemutih wajah dan juga bahayanya dalam berbagai kosmetik pemutih wajah. Pengetahuan yang baik karena diperoleh dari faktor kemudahan akses informasi pada era digital sekarang ini, seperti faktor dari media sosial dan faktor *word of mouth* (Tri Septin Muji Rahayu, 2023). Namun, ada sebagian responden yang memiliki skor pengetahuan yang rendah karena di bawah nilai rata-rata yaitu pada interval skor 2 hingga 9, yang membuktikan bahwa responden tersebut masih belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kosmetik pemutih wajah dan juga bahayanya dalam berbagai kosmetik pemutih wajah. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Afihilmi, 2026) yang menujukkan bahwa adanya kesenjangan informasi yang didapat berbeda-beda pada setiap responden dapat membuat responden menjadi kelompok yang lebih mudah terkena risiko paparan kosmetik pemutih wajah yang ilegal serta kandungan bahan yang berbahaya pada kosmetik

pemutih wajah, karena kurangnya mendapatkan informasi yang memadai sehingga kurang mampu menilai keamanan kosmetik sebelum digunakan. Selain itu, ada sebagian responden yang memilik skor pengetahuan yang tinggi yaitu pada interval skor 12 hingga 13, yang membuktikan bahwa responden tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi dan cukup baik tentang kosmetik pemutih wajah dan juga bahayanya dalam berbagai kosmetik pemutih wajah. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Kurniawati et al., 2026) yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka akan lebih selektif lagi sebelum memutuskan untuk memilih dan menggunakan kosmetik pemutih wajah yang lebih aman untuk kesehatan kulit wajah dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel (Y) perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang menunjukkan bahwa skor perilaku responden cenderung berada pada nilai yang menengah ke atas yaitu pada interval skor 96 hingga 102. Artinya, hasil tersebut membuktikan bahwa perilaku responden dalam penelitian ini berada di tengah-tengah yaitu memiliki perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya aman karena masih terdapat perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang berisiko. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Afihilmi, 2026) yang menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kosmetik tidak hanya dipengaruhi oleh rasa mengetahui saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti lingkungan sekitar atau faktor sosial, sosial, budaya, psikologis, serta pengalaman pribadi pengguna., dan juga didukung oleh Soekidjo Notoatmodjo (2010): 75-76 dalam Teori Lawrence Green (1980) yang menunjukkan faktor pemungkin *(enabling factors)* dalam seperti keterjangkauan harga dan juga akses yang mudah dalam mencari kosmetik pemutih wajah yang beredar di pasaran. Namun, ada sebagian responden yang memiliki skor perilaku yang rendah karena di bawah nilai rata-rata yaitu pada interval skor 75 hingga 95, yang membuktikan bahwa responden tersebut memiliki perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang berbahaya dan berisiko tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Gisella & Andini, 2025) yang menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kosmetik yang kurang baik maka akan cenderung mengabaikan keamanan dan legalitas kosmetik, yang didorong oleh faktor norma sosial dan budaya kecantikan yang hanya mementingkan hasil cepat tanpa mempertimbangkan keamanannya. Selain itu, ada sebagian responden yang memilik skor pengetahuan yang tinggi yaitu pada interval skor 103 hingga 125 dengan skor tertinggi asli responden pada skor 136, yang membuktikan bahwa responden tersebut memiliki perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang tinggi dan cukup baik, sehingga responden tersebut dapat lebih berhati-hati dan disiplin dalam menggunakan kosmetik pemutih wajah untuk merawat dan menjaga kesehatan kulit wajah dalam jangka panjang. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian (Kurniawati et al., 2026) yang menunjukkan bahwa semakin baik perilaku seseorang dalam memakai kosmetik pemutih wajah, makan akan lebih waspada juga dalam memperhatikan keamanan kosmetik pemutih wajah tersebut melalui pengecekan pada BPOM.

Melakukan uji koefisien korelasi (Product Moment), uji ini dilakukan untuk pengujian hipotesis yaitu apakah ada hubungan yang siginifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan tingkat kekuatan hubungannya. Pada uji ini diperoleh nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,001 maka lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai koefisien korelasi (Product Moment) (r) sebesar 0,487 dan berarah positif. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dengan variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah). Dengan demikian, hubungan antara pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih

wajah pada ibu-ibu PKK memiliki hubungan (korelasi) yang signifikan tingkat hubungan yang sedang.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, membuktikan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah, di mana jika semakin baik pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih wajah, maka cenderung memiliki perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang baik. Hal tersebut terjadi karena responden yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih wajah, maka dapat meningkatkan perilaku pemakaiannya, sehingga responden dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan kosmetik pemutih wajah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Lawrence Green (1980) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2010): 75-76 yang menyatakan bahwa faktor predisposisi (predisposing factor) yang terdiri dari pengetahuan merupakan faktor yang mendasari terjadinya perilaku atau tindakan seseorang. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya dari (Poppy et al., 2023) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan krim pemutih berbahaya di Kelurahan Halim Jakarta Timur, dan Poppy memberikan kesimpulan bahwa ibu rumah tangga menjadi status pekerjaan yang paling banyak pada penelitiannya, dan hanya tingkat pendidikan yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Khasanah et al., 2025) yang menunjukkan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri, hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kosmetik yang akan digunakan maka akan membuat kita berpikir terlebih dahulu sebelum menggunakannya.

Dengan demikikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang aman dan lebih bijaksana, dengan memperhatikan keamanan kandungan, cara pemakaian berdasarkan aturan yang benar dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah yang digunakan, serta dapat menghindari kosmetik pemutih wajah yang berisiko berbahaya dan tidak jelas keamanannya. Sehingga, dalam hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap kesehatan dan keselamatan kulit wajah ibu-ibu PKK di RW 09 dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah, bahwa pentingnya untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih dalam mengenai kosmetik pemutih wajah untuk mencegah risiko paparan bahan berbahaya dan meningkatkan perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang lebih aman.

Keterbatasan Penulis

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi dalam pelaksanaanya masih terdapat keterbatasan dalam penulisan yang sulit dihindari. Adapun keterbatasan penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Responden penelitian hanya terbatas pada ibu-ibu anggota PKK di 1 RW saja, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk populasi anggota PKK yang lebih luas.
2. Dalam proses pengambilan data melalui kuesioner, data yang diperoleh dari jawaban responden tidak sepenuhnya sama, karena adanya latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuan responden dalam mengisi kuesioner seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan evaluasi yang dapat mempengaruhi perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah pada responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh dua kelompok data yaitu data variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dan data variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah) pada ibu-ibu PKK di RW 09 Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 63 responden yang memiliki latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda. Data variabel (X) dan variabel (Y) tersebut diperoleh dari 63 responden melalui pengisian kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner tertutup dengan 13 item pertanyaan valid untuk variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dan 25 item pernyataan untuk variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah), sehingga total item kuesioner berjumlah 44 item yang digunakan dalam kuesioner penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang dan berarah positif. Hasil tersebut ditunjukkan melalui uji koefisien korelasi (Product Moment) (r), yang menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,001 maka lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dengan nilai koefisien korelasi (*Product Moment*) (r) sebesar 0,487 dan berarah positif, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel (X) dengan variabel (Y). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang antara variabel X (pengetahuan tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih di pasaran) dengan variabel Y (perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah), dan dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu-ibu PKK tentang bahaya berbagai kosmetik pemutih wajah, maka akan lebih baik juga perilaku mereka dalam memakai kosmetik pemutih wajah.

DAFTAR REFERENSI

Abigail Soesana, Hani Subakti, Karwanto, Anisa Fitri Sony Kuswandi, Lena Sastri, I. F., & Novita Aswan, Ferawati Artauli Hasibuan, H. L. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.

Afihilmi, S. (2026). *Persepsi Risiko Penggunaan Kosmetik Pemutih dan Implikasinya terhadap Keluhan Kesehatan Kulit di Bondowoso*. *3*(4), 14–24.

Astuti, R. P. (2025). *Analisis Kandungan Merkuri Dalam Krim Pemutih Wajah Yang Dijual Di Marketplace Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis*. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang.

Azlika, Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan produk pemutih wajah pada ibu-ibu di desa purwasari kecamatan pelepat ilir. In *Skripsi*. Universitas Perintis Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keen). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KOSMETIK

BPOM. (2025a). *PERATURAN BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN NOMOR 25 TAHUN 2025 TENTANG PERSYARATAN TEKNIS BAHAN KOSMETIK*. BPOM RI. https://peraturan.bpk.go.id/Details/333277/peraturan-bpom-no-25-tahun-2025

BPOM, D. S. O. (2025b). *Database Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya*. Direktorat Standardisasi Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan Dan Kosmetik. https://standar-otskk.pom.go.id/otskk-db/kategori/database-kosmetik-mengandung-bahan-berbahaya

Chen, T., Xue, J., & Wang, Q. (2024). Tranexamic Acid for the Treatment of Hyperpigmentation and Telangiectatic Disorders Other Than Melasma: An Update. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology* , *17*(September), 2151–2163. https://doi.org/10.2147/CCID.S479411

Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1440–1448.

Dewi, W. W. A. (2022). *Teori perilaku konsumen*. UB Press. https://books.google.co.id/books?id=RbyfEAAAQBAJ

Fatmawati, F. (2019). Meningkatkan Pemahaman Masyarakat dalam Sosialisasi Bahaya Cemaran Logam Berat pada Kosmetik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *19*(1), 73–84.

Gisella, F., & Andini, T. (2025). *Perilaku Konsumen Dalam Penggunaan Produk Kosmetika Tidak Berizin Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM)*. *04*(01), 41–48.

Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.

Khintan Rizky Fadhila, Dwi Rekno Ningrum, Anisah Febrian Rahmawati, Athaya Bella Azzahrya, Dewi Fatima Auzianingrum Muntari, Rini Ayu Agustin, A. L. D. A. P., Azza Maulidia El Java, Siti Sarah, Andreas Bayu Eka Wijayanto, Rahmadi Wahyu Bowolaksono, Firman Wahyudi, & Yunita Nita. (2020). Pengetahuan Dan Penggunaan Produk Pemutih DanPencerah Di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 56–62.

Kompas.com. (2025). *BPOM temukan 108 merek kosmetik bermasalah jelang Nataru, ini daftarnya.* https://lifestyle.kompas.com/read/2025/12/19/170500720/bpom-temukan-108-merek-kosmetik-bermasalah-jelang-nataru-ini-daftarnya

Kosmetika. (2020). *Panduan Notifikasi dan Regulasi Kosmetik - BPOM*.

Kurniawati, P., Fanani, Z., & Arif, F. (2026). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap dan perilaku waspada penggunaan kosmetik melalui cek bpom*. *06*(1), 84–91.

Poppy, I., Husni, S. M., Amanda, E. C., Mempengaruhi, F. Y., Dan, P., Wanita, S., Penggunaan, T., Pemutih, K., Di, B., Farmasi, A., & Husada, B. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA TERHADAP PENGGUNAAN KRIM PEMUTIH BERBAHAYA DI KELURAHAN HALIM JAKARTA TIMUR. *Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, *10*(2), 37–44.

Rachmawati, P. (2023). Edukasi terkait keamanan kosmetik kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *01*(02), 101–113.

Salsa Shabrina, D., Putrie Dimala, C., & Pertiwi, A. (2025). Dewasa Awal dan Kecantikan: Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Ditinjau Melalui Body Image dan Fear of Missing Out (FoMO). Early Adulthood and Beauty: Consumptive Behavior in Purchasing Cosmetic Products Viewed Through Body Image and Fear of Mis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *6*(2), 786–797. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index

Sende, I. F., Salafuddin, M. G., Pramudita, A. W., & Yunianto, E. P. (2020). Peredaran Kosmetik Pemutih Ilegal di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya. *Eruditio: Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, *1*(1), 48–62.

Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA, CV.

Sujono, R., & Sabiti, F. B. (2020). Pandangan Konsumen Ibu PKK di Semarang terhadap Kehadiran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Apotek Consumer Viewpoints of PKK Women in Semarang Towards the Presence of Pharmacists in Pharmaceutical Services at Pharmacy. *Jurnal Farmasi Indonesia. Edisi Khusus (Rakerda-Seminar IAI*

Jateng), 43–50.

Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan* (M. Ester (ed.)). Penerbit Buku Kedokteran EGC. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi/6GzU18bHfuAC?hl=id&gbpv=1&dq=Proses+adopsi+perilaku+menurut+Notoatmodjo+S.&pg=PA25&printsec=frontcover

Suryani, D., & Apriani, D. (2022). Faktor-Faktor Penentu dalam Pemilihan Kosmetik Aman Non Merkuri. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, *7*(2), 46. https://doi.org/10.17977/um044v7i22022p46-54

Swarjana, I. K. (2022). *KONSEP Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Pandemi Covid-19 Akses Layanan Kesehatan. Lenkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner.* (R. Indra (ed.)). ANDI (Anggota IKAPI). https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_PENGETAHUAN_SIKAP_PERILAKU_PERSEP/aPFeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Theresia Carolina, P. H. (2023). REVIEW ARTIKEL: METODE ANALISA ASAM RETINOAT DAN HIDROKUINON PADA SEDIAAN KOSMETIK. *Jurnal Farmaka*, *22*(1), 84–94.

Tri Septin Muji Rahayu, R. H. (2023). PENGARUH LABEL HALAL, PROMOSI DI MEDIA SOSIAL, DAN WORD OF MOUTH (WOM) TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MS GLOW DI CILACAP. *Jurnal Manajemen*, *17*(1), 64–76.

Wignjosoesastro, T. S., Widyawati, W., & Sugianto, R. (2021). the Effect of Glycolic Acid and Vitamin C Topical in Freckles Efficacy. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, *10*(1), 51–54. https://doi.org/10.14710/dmj.v10i1.29346

Zumarthana, A. S., Oktaviani, N. K. D., Imelda, V. P., Putri, M. A., Kartikasari, Y., Sari, P. F., Candraningsih, T. E., Rasyada, N. A., Ozora, M. H., Idayati, D. I., Kurniawan, T. T. A., & Yuda, A. (2024). Pengetahuan dan Perilaku terkait Penggunaan Produk Pemutih Kulit pada Remaja Putri di Indonesia. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *11*(1), 22–29. https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.54484